

# **PROGRAM KIRIBATI AUSTRALIA NURSING INITIATIVE DALAM Mendukung Kebijakan MIGRATION WITH DIGNITY PEMERINTAH KIRIBATI 2006 - 2014**

Ni Made Indira Santi<sup>1)</sup>, D.A. Wiwik Dharmiasih<sup>2)</sup>, Putu Ratih Kumala Dewi<sup>3)</sup>  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: mis\_indira@yahoo.com<sup>1)</sup>, wiwikd@gmail.com<sup>2)</sup>, tih\_ratihkumaladw@yahoo.com<sup>3)</sup>

## **ABSTRAK**

*Kiribati is a small country with low lying islands that is in danger of being completely flooded within 60 years because of the rising sea level. It has been predicted that the islands of Kiribati will not be inhabitable anymore in 30 years from now. Despite of the environmental problems, Kiribati is also encountering an extreme poverty and unemployment problems. The iKiribati have no choice but to migrate to another before Kiribati becomes uninhabitable. The government of Kiribati has announced a policy called "migration with dignity" to prepare the migration of iKiribati. Australia help Kiribati by granting a scholarship program to iKiribati which allows them to study nurse in Australia. This research is concerned with how the KANI's program could help prepare iKiribati migrate by using the Human Capital Theory and the foreign aid concept.*

Key words: migration with dignity, human capital, migration, and foreign aids.

## **1. PENDAHULUAN**

Negara-negara kepulauan di kawasan Pasifik Selatan telah menarik perhatian dunia internasional beberapa tahun belakangan. Hal ini terkait dengan pemanasan global yang memicu kenaikan permukaan dan mengancam keberadaan negara-negara ini. Kenaikan permukaan air laut dinyatakan akan meningkat sebanyak 0.4 meter pada abad ini (Organization, 2013). Kenaikan sebanyak ini terlihat kecil, namun bagi negara kepulauan kecil seperti Kiribati, hal ini berarti dalam 30 tahun ke depan Kiribati tidak mungkin untuk dihuni lagi dan dalam 50-60 tahun Kiribati akan tenggelam. (Shaw, 2013)

Kiribati merupakan salah satu negara kepulauan kecil berdataran rendah di Samudera Pasifik, dimana titik tertinggi datarannya tidak lebih dari tiga meter di atas permukaan air laut (Shaw, 2013). Jika laju kenaikan permukaan air laut terus meningkat, maka Kiribati harus memindahkan seluruh warganya ke tempat yang lebih tinggi sebelum tenggelam. Hal ini menjadikan Kiribati sebagai negara yang paling rentan terhadap efek kenaikan air laut (ADB, 2006).

Relokasi Penduduk Kiribati merupakan satu – satunya pilihan yang

dimiliki oleh Pemerintah Kiribati. Namun, sulit bagi Pemerintah Kiribati untuk memindahkan seluruh penduduknya, mengingat Kiribati tidak mempunyai dataran yang cukup tinggi untuk menghindari air laut. Maka dari itu relokasi Penduduk Kiribati harus dilakukan ke negara lain yang lebih tinggi.

Pemerintah Kiribati menyadari tidak mungkin untuk memindahkan 100.000 lebih penduduk dalam waktu singkat ke wilayah negara lain, selain itu tidak banyak negara yang akan bersedia menerima seluruh Penduduk Kiribati untuk mengungsi ke wilayah negara mereka. Berbagai langkah kebijakan adaptasi dalam menangani permasalahan yang ditimbulkan oleh kenaikan permukaan air laut telah ditempuh oleh Pemerintah Kiribati. Kebijakan adaptasi ini tetap tidak dapat menghentikan laju kenaikan permukaan air laut, sehingga untuk jangka panjang pulau-pulau di Kiribati tidak akan dapat ditempati akibat kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kenaikan permukaan air laut.

Selain menghadapi permasalahan lingkungan, Kiribati juga menghadapi berbagai permasalahan sosial, ekonomi dan pembangunan. Berdasarkan laporan *Asian Development Bank* tahun 2006, *Gross*

*Domestic Product (GDP)* Kiribati berada pada urutan paling bawah diantara negara-negara kawasan Pasifik. Selain itu, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Kiribati yang rendah menempati urutan yang 14 terendah dari 129 negara-negara di dunia (Kiribati, 2007) Semua ini menunjukkan bahwa Kiribati tidak dapat merelokasi penduduknya secara swadaya. Menghadapi hal tersebut Pemerintah Kiribati mengambil kebijakan yang disebut dengan *Migration with Dignity* atau Migrasi yang bermartabat (Kiribati Adaptation Program, 2013).

Kebijakan *Migration with Dignity* adalah kebijakan yang bertujuan untuk mempersiapkan warga Kiribati menghadapi kemungkinan migrasi ke negara lain akibat kenaikan permukaan laut. Kebijakan ini terdiri dari beberapa program yang berfokus pada peningkatan kemampuan Bahasa Inggris dan keterampilan Penduduk Kiribati, agar mampu untuk masuk dalam pasar kerja Internasional (Kiribati G. o., 2006). Pelaksanaan kebijakan *Migration with Dignity* banyak mendapatkan bantuan dari lembaga maupun negara di dunia. *Asian Development Bank (ADB)* memberikan bantuan yang bekerja sama dengan *Pacific Islands Forum Secretariat (PIFS)* dengan memberikan program pelatihan di sektor formal serta informal dalam program *Technical-Vocational Education and Training (TVET)* yang memberikan pelatihan di bidang otomotif dan mebel (Paul Brady, 2006). Negara-negara Pasifik seperti Selandia Baru dan Australia juga memberikan bantuan bagi Kiribati.

Selandia Baru melalui kebijakan migrasinya memberikan akses kepada penduduk Pasifik untuk bekerja di Selandia Baru melalui *Recognised Seasonal Employer* dan *Pacific Access Countries (PAC)*. Melalui PAC Selandia Baru memberikan akses kepada 75 orang Penduduk Kiribati setiap tahun untuk memperoleh status sebagai penduduk permanen di negara tersebut (New Zealand Foreign Relations, 2013). Persyaratan yang diperlukan untuk ikut kedua program dari Selandia Baru ini cukup sulit untuk dipenuhi penduduk Kiribati, sehingga pemenuhan kuota program ini sulit terpenuhi (Batua, 2009). Australia juga banyak membantu Kiribati, namun berbeda dengan Selandia Baru yang lebih banyak membantu dengan kebijakan migrasinya, Australia memberikan bantuan yang berfokus pada bidang pendidikan.

Australia memberikan bantuan melalui peningkatan fasilitas sekolah, program

peningkatan kapasitas dan kualitas pengajar Bahasa Inggris dan Program *Kiribati Australia Nursing Initiative (KANI)*. KANI adalah program beasiswa yang diberikan melalui *Australia Agency for International Development (AusAID)* kepada Penduduk Kiribati untuk belajar keperawatan (O'Brien K., 2013). Program KANI berbeda dari program bantuan lainnya yang diberikan oleh Australia untuk membantu Pemerintah Kiribati. Penelitian ini fokus terhadap program bantuan KANI oleh Australia. Program KANI yang dimulai pada 2006 hingga 2014 merupakan program pertama yang dilaksanakan dalam rangka membantu Pemerintah Kiribati menghadapi ancaman migrasi akibat kenaikan permukaan air laut, yaitu melalui pemberian beasiswa untuk belajar keperawatan bagi Penduduk Kiribati.

Hal yang sangat menarik karena Kiribati merupakan satu-satunya negara yang menerima bantuan dalam bentuk program KANI dari Australia. Selain itu dalam program ini keterlibatan perempuan lebih diprioritaskan dibandingkan dengan program peningkatan dan pelatihan keterampilan lainnya. Pada program bantuan berupa pelatihan atau pendidikan yang diberikan biasanya presentasi keterlibatan perempuan sangat minim bahkan jarang terjadi. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai program KANI, yang membantu Pemerintah Kiribati dalam kebijakan *migration with dignity*.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua tulisan sebagai kajian pustaka, pertama mengenai bantuan luar negeri dalam bidang lingkungan yang telah menjadi fokus dunia internasional, kedua mengenai bantuan luar negeri untuk mengatasi perubahan iklim yang berhubungan dengan *capacity building* suatu negara.

Permasalahan di bidang lingkungan sudah menjadi salah satu topik penting dalam hubungan internasional. Brian Johnson dan Robert O. Blake (1979), dalam tulisannya yang berjudul *The Environment and Bilateral Development AID* menekankan bagaimana isu lingkungan telah mempengaruhi pola penyaluran bantuan luar negeri dari negara-negara maju kepada negara berkembang. Tulisan ini secara spesifik menjelaskan mengenai kebijakan Kanada, Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Swedia dan Inggris dalam

menyalurkan bantuan asing melalui *development agency* di bidang lingkungan yang telah berubah. Pasca konferensi *United Nations Conference on Human Environment* di Stockholm 1972 keenam negara tersebut setuju bahwa sangat penting untuk membentuk kebijakan yang fokus terhadap perlindungan lingkungan. Kebijakan ini juga diintegrasikan dengan program pemberian bantuan luar negeri untuk membantu negara berkembang dalam menangani permasalahan lingkungan.

Perubahan iklim telah menuntut negara – negara didunia untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan dinegaranya. Bagi negara maju dengan teknologi serta sumberdaya yang memadai pembangunan berkelanjutan dapat dilaksanakan dengan mudah. Sedangkan pada negara berkembang dalam usaha mereka menerapkan pembangunan berkelanjutan dinegaranya seringkali mengalami kesulitan dalam sumberdaya serta kapasitas. Untuk itu bantuan dari negara-negara maju dalam menangani permasalahan lingkungan yang dapat sejalan dengan pembangunan berkelanjutan sangat diperlukan.

Bantuan teknis seperti transfer teknologi belumlah cukup untuk menangani berbagai permasalahan lingkungan di negara berkembang. Keenam negara tersebut setuju bahwa dalam memberikan bantuan dalam menangani permasalahan lingkungan, kapasitas untuk mengelola lingkungan di negara-negara berkembang perlu ditingkatkan. Selain bantuan teknis, peningkatan kapasitas sangat penting agar negara berkembang dapat menjaga keberlangsungan lingkungan di negaranya.

Pembangunan kapasitas negara berkembang dilaksanakan melalui program pendidikan dan pelatihan untuk membentuk SDM yang mampu mengelola dan menjaga keberlangsungan lingkungan di negara tersebut (Johnson, 1979). Keenam tersebut juga membantu negara – negara berkembang dalam permasalahan lingkungan dengan melaksanakan program konservasi dan pelestarian lingkungan. Hal yang ditekankan dalam tulisan ini adalah, bagaimana negara-negara di dunia terutama negara maju memberikan bantuan kepada negara berkembang untuk menangani isu lingkungan. Penanganan isu lingkungan sejalan dengan peningkatan kapasitas negara berkembang dalam pengelolaan lingkungan yang bijak dengan pelatihan dan pendidikan yang diberikan kepada penduduk.

Kajian mengenai bantuan luar negeri untuk mengatasi perubahan iklim yang ditulis oleh Zexian Chen dan Jingjing He (2013) fokus terhadap bantuan luar negeri dalam peningkatan *capacity building* negara-negara berkembang. Chen dan He (2013) berpendapat bahwa negara-negara berkembang dalam mengatasi perubahan iklim tidak hanya memerlukan bantuan finansial dan teknis, akan tetapi juga institusi, prosedur dan struktur yang bisa membuat mereka lebih efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di negara mereka.

Penelitian ini menemukan bahwa bantuan luar negeri dalam menangani perubahan iklim yang berhubungan dengan *capacity building* dapat berjalan sukses saat didasarkan atas kebutuhan dari negara yang menerima bantuan, dan peningkatan kualitas pendidikan untuk meningkatkan upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Hasil pengawasan dan evaluasi dari kegiatan *capacity building* merupakan hal penting dalam peningkatan efektifitas intervensi bantuan dimasa yang akan datang, pertukaran dan persebaran data informasi ahli dan sumberdaya finansial pada setiap tingkat dapat membantu untuk mempromosikan langkah kebijakan terbaik dalam menangani perubahan iklim. Selaian itu juga diperlukan kerjasama dalam setiap proyek bantuan luar negeri untuk mengatasi perubahan iklim agar lebih efektif dan efisien dalam pelaksanaannya.

Komitmen dari negara pemberi bantuan sangat dibutuhkan dalam penanganan perubahan iklim. Seluruh lapisan masyarakat dalam komunitas perlu ditingkatkan kesadarannya dan pentingnya penanganan perubahan iklim dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan maupun pelatihan. Peningkatan kapasitas pemerintah negara-negara berkembang dalam negosiasi penting untuk menarik bantuan masyarakat internasional untuk mendukung negara-negara tersebut. Tulisan Chen dan He (2013) melihat bahwa *capacity building* merupakan akar dari efektifitas pemberian bantuan luar negeri dalam penanganan perubahan iklim. Bantuan luar negeri agar berjalan efektif perlu komitmen kuat dari negara – negara pemberi bantuan untuk memperhatikan kebutuhan negara penerima, selain itu juga perlu dibangun kapasitas negara penerima bantuan untuk dapat menjalankan program bantuan secara efektif (Zexian Chen, 2013).

Chen dan He (2013) dalam tulisan ini memberikan tiga tingkatan kapasitas, yaitu: tingkat individu, tingkat organisasi dan tingkat

sistem. Kapasitas dalam tingkat individu ialah keterampilan, pengalaman serta pengetahuan yang memungkinkan individu untuk bertindak. Kapasitas pada tingkat organisasi meliputi struktur internal organisasi, kebijakan serta prosedur yang mempengaruhi efektivitas suatu organisasi. Sedangkan kapasitas pada tingkat sistem adalah sistem politik, ekonomi, kebijakan dan sistem regulasi dimana organisasi dan individu. Ketiga kapasitas ini akan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan, ketiga kapasitas ini perlu di kembangkan secara sejalan dan tidak terpisah (Zexian Chen, 2013).

Jika dikaitkan dengan penelitian-penelitian diatas terdapat persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaannya tulisan pertama dengan penelitian mengenai program bantuan KANI ialah sama-sama membahas bantuan luar negeri yang diberikan oleh negara maju kepada negara berkembang dalam hal penanganan isu lingkungan. Sedangkan perbedaannya ialah dalam tulisan sebelumnya lebih banyak menekankan pada cara-cara yang efektif yang dapat ditempuh dalam penyaluran bantuan luar negeri penanganan isu lingkungan serta contoh kasus beberapa program bantuan luar negeri yang sukses dalam membantu penanganan isu lingkungan. Sedangkan dalam penelitian ini berisi rincian lebih jelas mengenai mekanisme bantuan serta proses pelaksanaan bantuan dan bagaimana bantuan program KANI ini membantu Kiribati dalam persiapan migrasi terkait isu kenaikan permukaan laut.

Sedangkan dalam tulisan kedua, persamaannya dengan penelitian ini adalah keduanya membahas mengenai program bantuan luar negeri dalam penanganan isu perubahan iklim. Namun perbedaan pada kedua tulisan ini terlihat jelas dalam objek kajiannya. Pada tulisan Chen dan He (2013) pemberian bantuan luar negeri dalam penanganan isu lingkungan ditekankan dilaksanakan dalam bentuk *capacity building* pada ketiga tingkatan. Sementara penelitian ini hanya akan membahas mengenai program peningkatan kapasitas dalam tingkat individu saja yaitu Program KANI yang diberikan sesuai dengan kebutuhan Kiribati untuk membentuk tenaga kerja professional yang mampu diserap oleh pasar tenaga kerja internasional sebagai bagian dari program persiapan *migration with dignity* Kiribati.

### 3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian mengenai Program *Kiribati Australia Nursing Initiative* (KANI) dalam membantu Pemerintah Kiribati dalam Kebijakan *Migration With Dignity* menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan menjelaskan program KANI sebagai program bantuan dari Australia dan bagaimana program ini akan dapat membantu Kiribati dalam menghadapi ancaman untuk mengungsikan penduduknya akibat kenaikan air laut melalui interpretasi data-data dan informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisa data dalam bentuk data sekunder. Data dalam penelitian ini diperoleh dari literatur buku, jurnal, berita, laporan dan web resmi yang berasal dari koran maupun internet yang mengacu pada informasi mengenai program KANI dan kaitannya dalam kebijakan *Migration With Dignity* Pemerintah Kiribati. Data yang telah penulis peroleh ialah bersumber dari situs web resmi Pemerintah Kiribati dan Australia, buku, artikel dan jurnal yang terkait dengan program bantuan KANI.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Kiribati Australia Nursing Initiative* (KANI) yang berlangsung sejak Maret 2006 – Juni 2014 merupakan program bantuan luar negeri dari Australia kepada kiribati bernilai 20.8 juta Dolar Australia (Kiribati, 2006). Dirancang untuk membantu Pemerintah Kiribati mengatasi efek perubahan iklim terutama kenaikan permukaan air laut, pertumbuhan penduduk yang tinggi, urbanisasi dan tingginya angka pengangguran di Kiribati, melalui migrasi penduduknya sebagai tenaga perawat yang memiliki keterampilan dan berkualifikasi internasional untuk mengakses pasar tenaga kerja global.

Bantuan dari pemerintah Australia kepada Kiribati merujuk definisi Coral Lancaster (2007) sebagai pengalihan sumber daya publik Australia secara sukarela kepada pemerintah Kiribati yang disalurkan melalui AusAID dan bertujuan untuk membantu memperbaiki kondisi kemanusiaan di Kiribati. Selain dalam bentuk dana hibah program KANI juga diberikan dalam bentuk bantuan kerjasama teknis untuk memperbaiki standar kualitas sekolah perawat di Kiribati. Pendanaan program KANI tidak terlepas dari

pada tujuan diberikannya bantuan untuk Kiribati, untuk mengkaji lebih dalam mengenai tujuan diberikannya bantuan KANI. Lancaster (2007) melihat terdapat 4 tujuan dari pemberian bantuan asing. Dari keempat fungsi tersebut program KANI menunjukkan tiga tujuan pemberian bantuan. Bantuan yang diberikan Australia memenuhi tujuan diplomatik (Lancaster, 2007) merupakan bentuk komitmen Australia meratifikasi pasal UNFCCC. Pasal 4 ayat 4 dan ayat 8 UNFCCC menyebutkan bahwa negara maju harus membantu negara berkembang dalam memenuhi kebutuhannya untuk mengatasi permasalahan perubahan iklim. Program KANI membantu pemenuhan kebutuhan Kiribati terhadap tenaga kerja terdidik untuk mempersiapkan migrasi penduduknya.

KANI membantu memperbaiki kondisi kemanusiaan penduduk Kiribati, karena ancaman kenaikan permukaan air laut telah mengancam penduduk Kiribati untuk pindah ke negara lain. Perpindahan penduduk Kiribati tidak dapat dilaksanakan secara swadaya karena memindahkan sebanyak 100.000 lebih penduduk Kiribati ke negara lain yang penduduknya masih hidup secara tradisional merupakan hal yang sulit. Pemerintah Kiribati melalui strategi *Migration with Dignity* mempersiapkan penduduk Kiribati agar memiliki pilihan migrasi bukan sebagai pengungsi, melainkan sebagai tenaga kerja yang kompetitif dan dapat diterima di pasar tenaga kerja internasional. Namun, Kiribati tidak memiliki sumberdaya yang kompetitif untuk dapat bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain. Bantuan program beasiswa KANI yang didapatkan Kiribati membantu membentuk tenaga kerja yang berkualifikasi internasional sesuai dengan tujuan pemberian bantuan menurut Lancaster (2007) untuk tujuan kemanusiaan.

Pemberian bantuan KANI melalui AusAID juga bertujuan untuk membantu pembangunan di Kiribati. Bantuan Australia melalui Program KANI telah membantu pemerintah Kiribati dalam kebijakan *migration with dignity* dengan investasi SDM, investasi ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Becker (1993) dalam teori *Human Capital*. Teori *Human Capital* menyatakan bahwa sumberdaya manusia merupakan modal penting dalam pertumbuhan ekonomi, investasi dalam SDM penting untuk meningkatkan kualitas SDM dengan memberikan pendidikan, keterampilan dan kesehatan yang dapat berkontribusi untuk peningkatan produksi baik dari segi kualitas

maupun kuantitas, investasi ini juga akan meningkatkan pendapatan penduduk yang akan berdampak pada peningkatan perekonomian Kiribati.

Bekerja sebagai perawat di luar Kiribati memberikan penghasilan lebih besar dibandingkan dengan bekerja di Kiribati. Lulusan KANI juga memberikan kontribusi dalam sumber penerimaan remitansi Kiribati. Penduduk Kiribati yang bekerja di luar negeri merupakan sumber pendapatan penting bagi Kiribati. Remitansi ini menyumbang sebanyak 15%-20% pendapatan nasional Kiribati serta menopang sebanyak 2000 rumah tangga di Kiribati (ADB, 2008).

*Cost Benefit Analysis* program KANI menganalisa remitansi yang mungkin dihasilkan oleh peserta lulusan KANI yang telah bekerja. Remitansi ini dapat dijadikan sebagai sumber baru bagi pendapatan nasional Kiribati. Remitansi dikirim secara individual oleh masing-masing peserta program KANI kepada keluarga mereka, maka data remitansi oleh peserta KANI tidak dapat disajikan kedalam data (Groeger, 2006). Namun remitansi dari siswa program KANI diasumsikan kedalam dua kasus, pertama lulusan KANI yang bekerja paruh waktu dan bekerja secara penuh sebagai perawat dengan asumsi tingkat pajak Australia sebesar 20%.

Perawat yang bekerja secara penuh diasumsikan dapat mengirimkan remitansi sebesar \$5.000 Australia per tahun sedangkan yang bekerja paruh waktu diasumsikan dapat mengirimkan remitansi sebesar \$1.000 Australia per tahun. Nilai bersih pengiriman remitansi pada semua skenario bervariasi antara 1.5 juta – hingga 4.1 juta Dolar Australia (Lea Shaw, 2013). Sebelum hasil remitansi dari program KANI dapat dilihat kontribusinya terhadap pendapatan Kiribati, diperlukan waktu selama beberapa tahun. Untuk dapat menikmati investasi yang dilakukan oleh pemerintah Kiribati di bidang sumberdaya manusianya diperlukan keberlanjutan program KANI untuk seterusnya.

Program KANI juga turut membantu Kiribati dalam mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan. Sebanyak 70% dari penduduk usia muda ini adalah pengangguran. Lapangan kerja yang tersedia di Kiribati tidak mampu menyerap tenaga kerja yang bertambah setiap tahun. Sebanyak kurang lebih 500-1.000 orang lulusan dihasilkan oleh lembaga pendidikan Kiribati setiap tahunnya, ditambah dengan

jumlah pencari kerja lainnya, setiap tahun terdapat sekitar 2.000 orang pencari kerja. Sedangkan hanya terbentuk kurang lebih 500 lapangan kerja baru tiap tahun di Kiribati untuk sektor lapangan kerja *paid job*.

Lulusan Kiribati tergolong belum siap memasuki pasar tenaga kerja, karena kualitas pendidikan di Kiribati yang rendah menghasilkan lulusan dengan keterampilan rendah. Hal ini menyebabkan tingginya angka pengangguran di Kiribati. Bagi Kiribati program KANI membantu mengurangi angka pengangguran di Kiribati, walaupun yang telah diberangkatkan saat ini sebanyak 84 orang. Program KANI telah membantu menurunkan sebanyak 1.5 persen tingkat pengangguran di Kiribati setiap tahunnya selama tiga kali pengiriman peserta program pertama KANI dilaksanakan (Kiribati G. o., 2006).

Selain membantu menurunkan pengangguran dan diversifikasi sumber remitansi Kiribati, KANI juga akan berkontribusi terhadap masalah kemiskinan. Lebih dari setengah penduduk kiribati masih tergolong sebagai penduduk miskin (ADB, 2008).

Sebagian dari jumlah penduduk miskin ini masih mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-harinya. Lapangan pekerjaan yang terbatas menjadi salah satu alasan kemiskinan di Kiribati sulit di atasi. Program KANI juga ikut berkontribusi secara langsung terhadap penurunan tingkat kemiskinan keluarga peserta KANI saat mereka telah bekerja dengan mengirimkan remitansi bagi keluarganya.

Pada rancangan awalnya Program KANI terdiri dari tiga bagian, ketiga program tersebut yang pertama adalah program program beasiswa selama empat tahun untuk memperoleh kualifikasi keperawatan Australia hingga tingkat sarjana perawat dan tingkat diploma, program kedua ialah program beasiswa untuk mengikuti pelatihan profesional untuk perawat sesuai standar Australia bagi perawat di Kiribati. Program yang ketiga ialah meningkatkan standar sekolah perawat di Kiribati ke standar yang lebih tinggi dalam pendidikan dasar keperawatan.

Dari ketiga program ini hanya bagian pertama saja yang baru berjalan dalam implementasi KANI. Karena dua program lainnya akan dijalankan melalui skema kerjasama bilateral disektor kesehatan antara pemerintah Australia dan Kiribati. KANI program pertama telah mengirimkan

sebanyak maksimal 30 penduduk Kiribati setiap tahun dari tahun 2007 selama tiga tahun ke Australia untuk menempuh program keperawatan. Total penduduk Kiribati yang ikut dalam program KANI sebanyak 84 orang, dari seluruh peserta terdapat 68 siswa yang menempuh pendidikan perawat diharapkan lulus pada tahun 2015, 64 orang akan lulus dengan gelar perawat terdaftar. Peserta yang pada tahun awal mengikuti program KANI dua orang diantaranya pindah jurusan ke *Social Worker* dan Kesehatan Masyarakat karena alasan kesehatan. Jumlah siswa yang keluar secara keseluruhan adalah enam peserta (DFAT Australia, 2014).

Peserta KANI yang telah lulus akan langsung terdaftar sebagai perawat di lembaga perawat nasional Australia dan dapat menggunakan visa *Graduate Skilled Migration* untuk bekerja, secara resmi di Australia. Setelah beberapa tahun, setelah itu mereka dapat mengajukan diri untuk memperoleh status *permanent resident*. Penduduk Kiribati dapat bebas tinggal dan keluar masuk ke Australia dengan status *permanent resident* yang mereka miliki.

Penduduk usia muda Kiribati merupakan kelompok yang paling tepat dalam melakukan migrasi, selain karena terdapat batasan umur untuk bekerja di luar negeri, komposisi penduduk Kiribati yang sebagiannya merupakan penduduk usia muda berusia 15 tahun keatas juga dijadikan pertimbangan. Maka program-program persiapan migrasi yang dibuat oleh pemerintah Kiribati sebagian besar lebih berfokus pada menciptakan kesempatan seluas-luasnya bagi penduduk usia muda untuk mempersiapkan migrasi mereka. Jika nanti tiba waktunya Kiribati untuk mengungsikan penduduknya, penduduk usia muda ini akan mampu menarik lebih banyak penduduk untuk migrasi ke negara lain. Penduduk Kiribati yang terlebih dahulu bekerja dan tinggal di luar negeri setelah bekerja dan memperoleh penghasilan yang cukup dapat mengajak keluarga dan teman mereka untuk ikut pindah dan bekerja di luar negeri.

Penduduk Kiribati yang telah memiliki keterampilan tidak akan menimbulkan ancaman terhadap Australia saat penduduk Kiribati migrasi ke Australia karena penduduk Kiribati akan mampu membantu memenuhi kebutuhan tenaga kerja perawat Australia. Australia sebagai salah satu tujuan migrasi penduduk Kiribati mengalami ancaman kekurangan tenaga perawat. Laporan *Health*

*Workforce Australia* (HWA) (2012) menyatakan Australia akan kekurangan tenaga perawat sebanyak 109.000 orang perawat atau sekitar 27% dari jumlah seluruh tenaga kerja perawat yang diperlukan di Australia. Selama ini Australia bergantung terhadap suplai tenaga kerja di bidang perawat yang berasal dari luar Australia, hal ini sudah berlangsung sejak lama (Clemens, 2014).

Lembaga Pusat Statistik Australia, *Australian Bureau of Statistics* (2015) meneliti perubahan demografi yang terjadi di Australia dan menemukan bahwa jumlah penuaan populasi penduduk di Australia meningkat tajam dan jumlah peningkatan tersebut akan sangat mempengaruhi kebutuhan terhadap tenaga perawat, inilah yang menimbulkan peningkatan terhadap permintaan tenaga perawat di Australia. HWA (2012) dalam laporannya menyebutkan kekurangan tenaga kesehatan di Australia diperkirakan akan meningkat terutama pada tahun 2025. Pemerintah Kiribati melihat kekurangan ini sebagai sebuah peluang bagi penduduk Kiribati untuk mengisi kekurangan tenaga perawat di Australia. Maka lulusan KANI dapat mengisi kekosongan tenaga perawat yang dibutuhkan Australia. Kualitas siswa lulusan KANI sesuai dengan kualifikasi tenaga perawat yang dibutuhkan di Australia.

## 5. KESIMPULAN

Isu lingkungan menjadi pembahasan penting dalam berbagai pertemuan internasional sejak beberapa dekade belakangan. Salah satu topik penting dalam pembahasan isu lingkungan adalah kenaikan permukaan air laut. Pada negara-negara kecil berdataran rendah, kenaikan permukaan air laut telah mengancam keberadaan wilayah negara mereka. Sebagian besar dari negara kecil ini merupakan negara yang masih berkembang atau negara miskin. Bantuan asing dari negara maju memainkan peran penting dalam penanganan permasalahan kenaikan permukaan air laut. Program KANI yang dijelaskan dalam bab 3 diterima oleh Kiribati merupakan contoh bagaimana negara kecil yang terancam tenggelam memperoleh bantuan dari negara maju untuk mempersiapkan migrasi penduduknya. Bantuan program KANI yang berbentuk investasi SDM untuk penduduk Kiribati bertujuan untuk membantu persiapan migrasi

Kiribati. Selain itu, bantuan KANI diberikan dengan tujuan membantu pembangunan SDM Kiribati, membantu kondisi kemandirian penduduk Kiribati yang terancam akibat kenaikan permukaan air laut serta menunjukkan komitmen Australia sebagai negara yang meratifikasi UNFCCC.

Program KANI menunjukkan bahwa dalam penanganan permasalahan lingkungan yang mengancam keberadaan suatu negara bantuan yang dibutuhkan oleh negara tersebut bukan lagi bantuan untuk adaptasi terhadap perubahan iklim yang terjadi. Bagi negara-negara ini bantuan yang paling dibutuhkan adalah bantuan untuk meningkatkan SDM penduduknya untuk dapat migrasi dan melanjutkan kehidupan mereka ditempat tujuan migrasi. Bantuan program KANI dalam bentuk investasi sumberdaya manusia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain. Bahwa pemberian bantuan dalam mengatasi permasalahan lingkungan selain membantu memenuhi kebutuhan negara penerima bantuan, dapat sejalan dengan kebutuhan negara pemberi bantuan. Program KANI, selain membantu Kiribati dalam persiapan migrasi penduduknya, KANI juga membantu Australia dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri Australia terhadap tenaga perawat.

## 6. SARAN

Pelaksanaan program KANI fase pertama dapat dijadikan acuan untuk merancang program fase kedua dan ketiga terutama dalam proses perekrutan peserta. Jika program KANI akan dilanjutkan maka perlu dilakukan kajian mengenai persyaratan masuk dalam program KANI bagi penduduk Kiribati. Persyaratan KANI memerlukan nilai yang cukup tinggi dalam tes bahasa inggris menyulitkan bagi penduduk miskin yang tidak memiliki kemampuan bahasa inggris yang memenuhi persyaratan. Selain itu untuk melihat keberhasilan KANI dalam persiapan migrasi penduduk Kiribati kajian mengenai lulusan KANI yang telah bekerja perlu dilaksanakan dan kajian tersebut dapat digunakan sebagai acuan bagi program-program lain yang dibentuk untuk membantu persiapan migrasi Kiribati.

Bantuan dalam bentuk peningkatan kualitas SDM seperti program KANI dapat dijadikan acuan bagi negara-negara maju dalam pemberian bantuan kepada negara berkembang di kawasan Pasifik yang

menghadapi permasalahan seperti yang dihadapi Kiribati. Bagi para peneliti selanjutnya, dapat mengkaji lebih dalam mengenai pelaksanaan program KANI fase kedua dan ketiga yang akan dilaksanakan.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Australia, H. W. (2012). *Health Workforce 2025-Volume 3-Medical Specialities*. Adelaide: Australia Government.
- Bank, A. D. (2006). *Country Strategi and Program Update : Kiribati (2006-2007)*. Kiribati: Asian Development Bank.
- Bank, A. D. (2009). *Kiribati Social and Economic Report 2008: managing development risk*. Asian Development Bank, Departement of External Relations. Manila: Asian Development Bank publication in pasific studies series.
- Batua, B. (2009). Heart of Learning. *Overseas: Journal of the Royal Overseas League* , 10-11.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Brian Johnson, R. O. (1979). *the Environment and bilateral development AID*. Washington and London: International Institute for Environment and Development.
- Connell, R. B. (2006). Occupation-specific analysis of migration and remittance behaviour: Pacific Island nurses in Australia and New Zealand. *Asia Pacific Viewpoint*, 149.
- Fitzsimmons, P. (1999). *Human capital theory and educations*. london: MacMillan Press.
- Groeger, C. (2006). *Cost Benefit Analysis KANI Programe*. Canberra: AusAID.
- John Cornell, R. P. (2005). "Remittances in the Pacific: An Overview". Manila: Asian Development Bank.
- Kiribati, G. o. (2011). *Kiribati Adaptation Program - Phase III: Environmental Management Plan*. Tarawa: Government of Kiribati.
- Kiribati, G. o. (2006). *Kiribati Australia Nursing Initiative Final Draft Design November 2006*. Tarawa: Government of Kiribati.
- Kiribati, G. o. (2007). *Millennium Development Goals Report 2007*. Tarawa: Republic of Kiribati.
- Lancaster, C. (2007). *Foreign Aid, Dilomacy, Development, Domestic Politics*. Chicago and London: University of Chicago Press.



- Lea Shaw, M. E. (2013). *KANI Independent Review*. Canberra: Government of Australia.
- O'Brien, L. K. (2013). *Migration with Dignity: A Study of the Kiribati-Australia Nursing Initiative*. Kansas: University of Kansas.
- Organization, W. H. (2012). *Health Service Delivery Profile : Kiribati*. Kiribati: WHO.
- Zexian Chen, J. H. (2013). *Foreign aid for climate change relate capacity buiding*. Helsinki, Finland: world institute for development economics research.
- Kiribati Adaptation Program*. (2013). Diakses pada 17 Juni 2014, dapat dilihat di Kiribati Climate Change : Office of the President of Kiribati:  
<http://www.climate.gov.ki/category/action/adaptation/kiribati-adaptation-program/>
- UNFCCC. (1992). *United Nations Framework Convention on Climate Change*. Diakses pada 20 Juli 2014, dapat dilihat di [unfccc.int/source/docs/conveng.pdf](http://unfccc.int/source/docs/conveng.pdf)